

ABSTRACT

Nirwinastu, Diksita Galuh. 2017. *Cultural Memories of the 1965 Tragedy in Laksmi Pamuntjak's Amba and Leila S. Chudori's Pulang*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

Literary works are seen as sites of memory which can restore memories. However, in its development, literary works do not only reflect the memories, but they create the memories by weaving them into the literary techniques they employ. By this notion, literary works may contribute to the formation of cultural memory.

After the fall of the repressive New Order, the alternative narratives related to the 1965 tragedy, a part of Indonesia's histories whose truth is still being scrutinized, start to be openly circulated. Among those works are *Amba* by Laksmi Pamuntjak and *Pulang* by Leila S. Chudori. These contemporary novels were written by the second generation who did not experience the tragedy themselves. Hence, it will be intriguing to observe how the novels treat the 1965 tragedy.

This present study deals with two major issues namely how the protagonists in *Amba* and *Pulang* remember the 1965 tragedy and what cultural memories are shared by those two novels. To understand the workings of memory, this study draws on Maurice Halbwach's collective memory which is developed by Astrid Erll with her cultural memory.

It is revealed that the cultural memories of the 1965 tragedy represented in *Amba* and *Pulang* comprise of (1) questioning victimization (2) the authority of history (3) second generation and historical alienation and (4) the pathway towards reconciliation.

Keywords : 1965 tragedy, cultural memory, memory, reconciliation

ABSTRAK

Nirwinastu, Diksita Galuh. 2017. *Cultural Memories of the 1965 Tragedy in Laksmi Pamuntjak's Amba and Leila S. Chudori's Pulang*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

Karya sastra merupakan salah satu situs memori yang berfungsi untuk menyimpan memori. Dalam perkembangannya, karya sastra tidak hanya merefleksikan memori, namun juga menciptakan memori dengan cara menenun memori di dalam teknik sastra yang digunakan dalam karya tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karya sastra berperan dalam pembentukan memori budaya.

Setelah tumbang rezim represif Orde Baru, narasi alternatif mengenai tragedi 1965 – tragedi gelap dalam sejarah Indonesia yang kebenaran narasinya sampai sekarang masih terus diperdebatkan – mulai bermunculan secara terbuka. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan beberapa di antara narasi-narasi alternatif yang muncul. Novel-novel kontemporer tersebut ditulis oleh generasi kedua yang tidak mengalami tragedi 1965 secara langsung, dengan demikian akan menarik untuk mengamati bagaimana kedua novel tersebut menarasikan tragedi 1965.

Penelitian ini berupaya untuk meneliti bagaimana tokoh-tokoh protagonis dalam novel *Amba* dan *Pulang* mengingat tragedi 1965 serta memori budaya apa yang direpresentasikan oleh kedua novel tersebut. Untuk memahami konsep memori budaya, maka penelitian ini mendasarkan teorinya pada konsep memori budaya yang dikembangkan oleh Astrid Erll yang mendasarkannya pada memori kolektif yang digagas oleh Maurice Halbwachs.

Memori budaya mengenai tragedi 1965 yang terlihat melalui novel *Amba* dan *Pulang* ini meliputi (1) menggugat konsep korban (2) kekuasaan sejarah penguasa (3) generasi kedua dan keterasingan sejarah serta (4) jiwa-jiwa yang besar untuk menerima dan memaafkan dalam upaya rekonsiliasi.

Kata kunci : tragedi 1965, memori budaya, memori, rekonsilias